

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotika terhadap film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, gambaran umum dan representasi religius dalam film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* menunjukkan bahwa kedua film merepresentasikan Islam tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai pengalaman hidup yang terwujud dalam pendidikan, perjuangan sosial, dan pembentukan moral masyarakat. Film *Sang Kiai* menampilkan religiusitas berbasis pesantren dengan penekanan pada keteguhan iman, tradisi ulama, solidaritas santri, dan perjuangan mempertahankan akidah di tengah tekanan kolonial Jepang. Pesantren digambarkan sebagai ruang spiritual sekaligus pusat ketahanan moral masyarakat. Sementara itu, *Sang Pencerah* merepresentasikan religiusitas melalui gerakan pembaruan Islam yang menekankan pemurnian tauhid, pendidikan modern, rasionalitas, dan transformasi sosial. Dengan demikian, kedua film sama-sama menghadirkan agama sebagai fondasi etika dan kehidupan sosial, namun melalui orientasi naratif yang berbeda, yaitu tradisional-pesantren dalam *Sang Kiai* dan reformis-modernis dalam *Sang Pencerah*.

Kedua, dimensi spiritual Islam dalam kedua film direpresentasikan melalui sistem tanda yang dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Dalam perspektif Peirce, spiritualitas ditampilkan melalui ikon seperti pesantren, masjid, kitab kuning, sekolah, dan mimbar dakwah; indeks

berupa zikir, salat berjemaah, pengajian, dakwah, penolakan *seikerei*, dan aktivitas pendidikan; serta simbol seperti sorban, adab santri, sujud, dan kalimat tauhid yang merepresentasikan otoritas spiritual dan nilai religius Islam. Sementara itu, melalui pendekatan Barthes, makna spiritual berkembang dari level denotasi berupa praktik ibadah dan aktivitas religius sehari-hari, menuju konotasi yang menunjukkan pembinaan ruhani, ketahanan moral, dan kesadaran tauhid, hingga pada tingkat mitos yang membangun pemahaman kolektif tentang pesantren sebagai benteng spiritual bangsa, ulama sebagai penjaga moral umat, dan Islam sebagai sumber pencerahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam kedua film tidak hanya hadir melalui dialog keagamaan, tetapi dibangun melalui struktur visual, simbol budaya, dan narasi sinematik yang saling berkaitan.

Ketiga, persamaan dan perbedaan representasi nilai-nilai sufistik dalam kedua film menunjukkan bahwa *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* sama-sama merepresentasikan nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan tanggung jawab moral sebagai inti spiritualitas Islam. Kedua film juga menampilkan ulama sebagai figur sentral dalam pembentukan kesadaran religius masyarakat. Namun demikian, terdapat perbedaan orientasi spiritualitas yang cukup menonjol. *Sang Kiai* lebih merepresentasikan spiritualitas yang bersifat resistensial, yaitu spiritualitas yang berfungsi sebagai kekuatan batin dalam menghadapi penindasan, menjaga akidah, dan mempertahankan tradisi pesantren. Sebaliknya, *Sang Pencerah* menampilkan spiritualitas yang bersifat reformis, yakni spiritualitas yang mendorong pembaruan pemikiran, pendidikan, dan perubahan sosial melalui pemurnian tauhid. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan, melainkan

memperlihatkan keragaman ekspresi spiritualitas Islam dalam tradisi Islam. Dengan demikian, kedua film memperlihatkan bahwa tasawuf tidak hanya hadir dalam praktik individual dan ritual keagamaan, tetapi juga hidup dalam dinamika sosial, budaya, pendidikan, dan sejarah masyarakat Muslim Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* merupakan media kultural yang mampu merepresentasikan spiritualitas Islam secara kontekstual dan mendalam. Melalui pendekatan semiotika, kedua film dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menghubungkan tradisi tasawuf dengan budaya visual modern, sekaligus membentuk cara masyarakat memahami agama sebagai sumber nilai, etika, dan orientasi kehidupan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi dimensi spiritual Islam dan nilai-nilai sufistik dalam film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah*, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan agar penelitian ini memiliki kontribusi yang lebih aplikatif dan kontekstual, baik dalam pengembangan akademik, kajian keislaman, maupun media budaya populer.

Pertama, bagi pengembangan penelitian akademik, kajian tentang spiritualitas Islam dalam sinema Indonesia perlu diperluas tidak hanya pada aspek dakwah dan moralitas, tetapi juga pada dimensi tasawuf, pengalaman religius, dan konstruksi identitas Islam dalam media visual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji film-film religi lain yang memiliki latar pesantren, ulama, atau gerakan Islam modern agar diperoleh pemetaan yang lebih luas mengenai

representasi spiritualitas Islam dalam sinema Indonesia. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan pendekatan yang lebih interdisipliner, misalnya dengan mengombinasikan semiotika dengan hermeneutika, studi budaya (*cultural studies*), atau analisis resepsi audiens, sehingga tidak hanya berfokus pada makna teks film, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memahami dan menginternalisasi pesan spiritual yang disampaikan.

Kedua, bagi pengembangan kajian tasawuf kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan mahabbah tidak hanya hidup dalam kitab-kitab klasik, tetapi juga direpresentasikan dalam budaya visual modern. Oleh karena itu, studi tasawuf di lingkungan akademik Islam diharapkan lebih terbuka terhadap kajian media dan budaya populer sebagai ruang aktualisasi spiritualitas Islam kontemporer. Pendekatan ini penting agar tasawuf tidak dipahami secara eksklusif sebagai praktik mistik individual, tetapi sebagai etika sosial yang relevan dalam menjawab persoalan modernitas, krisis moral, dan perubahan budaya masyarakat Muslim.

Ketiga, bagi industri perfilman religi Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa film memiliki kemampuan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap agama, ulama, dan pesantren. Oleh karena itu, sineas dan pembuat film diharapkan dapat menghadirkan karya religi yang tidak hanya menonjolkan simbol-simbol keagamaan secara formal, tetapi juga menggali dimensi spiritual Islam yang lebih mendalam dan humanis. Representasi pesantren, ulama, dan tradisi Islam dalam film sebaiknya tidak berhenti pada romantisasi budaya, melainkan mampu menghadirkan nilai-nilai spiritual yang kontekstual,

reflektif, dan relevan dengan problem sosial masyarakat modern, terutama generasi muda yang hidup dalam budaya digital dan visual.

Keempat, bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan perguruan tinggi Islam, film religi seperti *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif dalam penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas. Melalui media film, nilai-nilai seperti keteguhan iman, tanggung jawab moral, penghormatan terhadap ilmu, dan etika sosial dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan kontekstual. Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran juga dapat membantu peserta didik memahami bahwa spiritualitas Islam tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap sosial, kepemimpinan moral, dan pengabdian terhadap masyarakat.

Kelima, penelitian ini juga menyarankan pentingnya penguatan kajian Islam dalam studi media dan budaya populer. Film *Sang Kiai* dan *Sang Pencerah* memperlihatkan bahwa tradisi Islam Indonesia memiliki corak spiritualitas yang khas, yaitu memadukan nilai keislaman, pendidikan, budaya lokal, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian tentang Islam di masa mendatang perlu lebih banyak diarahkan pada kajian budaya visual dan media digital agar dapat memahami bagaimana identitas keislaman Indonesia terus direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dikonstruksi dalam ruang publik kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam memperkuat kajian tentang hubungan antara tasawuf, sinema, dan budaya visual modern. Kehadiran film religi Indonesia menunjukkan bahwa spiritualitas

Islam dapat disampaikan melalui medium sinema tanpa kehilangan kedalaman makna religiusnya. Dengan demikian, pengembangan kajian film religi dan spiritualitas Islam perlu terus dilakukan agar mampu menangkap dinamika hubungan antara agama, budaya populer, dan perubahan sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer.